

**PERSEPSI KELUARGA IDEAL PADA GENERASI Z SEBAGAI DASAR
KONSELING PRANIKAH
(Studi Fenomenologi pada Empat Mahasiswa Program Studi Bimbingan
Konseling)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun Oleh :

ATIKA DYAH AYU CITRASARI

NIM 20102020029

Pembimbing:

Sudharno Dwi Yuwono, M.Pd.

NIP 19890520 201903 1 009

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-982/Un.02/DD/PP.00.9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : PERSEPSI KELUARGA IDEAL PADA GENERASI Z SEBAGAI DASAR KONSELING PRANIKAH (STUDI FENOMENOLOGI PADA EMPAT MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ATIKA DYAH AYU CITRASARI
Nomor Induk Mahasiswa : 20102020029
Telah diujikan pada : Rabu, 29 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Sudharno Dwi Yuwono, M.Pd.
SIGNED

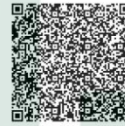
Valid ID: 667ccb506c06a



Penguji I

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 666acc7c3bd16



Penguji II

Arya Fendha Ibnu Shina, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 665d488d93c21



Yogyakarta, 29 Mei 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6682144fec0c5

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atika Dyah Ayu Citrasari
NIM : 20102020029
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *Persepsi Keluarga Ideal pada Generasi Z sebagai Dasar Konseling Pranikah (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta)* adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 14 Mei 2024

Yang menyatakan,



Atika Dyah Ayu Citrasari
NIM 20102020029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Atika Dyah Ayu Citrasari
NIM : 2010202029
Judul Skripsi : Persepsi Keluarga Ideal pada Generasi Z sebagai Dasar Konseling Pranikah (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Studi Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 14 Mei 2023

Pembimbing,

Sudharno Dwi Yuwono, M.Pd.
NIP 19890520 201903 1 009

Mengetahui:
Ketua Prodi,

Slamet, S.Ag, M.Si.
NIP 19691214 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut Asma Allah dan segala puji bagi-Nya, saya Atika Dyah Ayu Citrasari sebagai penulis skripsi ini mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, karunia, petunjuk, serta kekuatan-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga hendak menyampaikan rasa terima kasih dan mempersembahkan skripsi ini kepada keluarga, yakni Bapak Marsono dan Ibu Sri Purwanti, selaku kedua orang tua penulis yang tiada henti mendoakan, memberi dukungan, dan kasih sayang. Terima kasih untuk adik satu-satunya Dyah Ayu Rahmani atas dukungan moral selama penulis menempuh pendidikan hingga di bangku perkuliahan. Penulis merasa sangat bersyukur atas kehadiran keluarga yang selalu mendukung langkah-langkah penulis.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Q.S Ar-Rum:21)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Kementerian Agama, *Al-Quran Terjemah*, (Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2015), hlm. 404.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan memberikan nikmat, karunia, petunjuk, serta kekuatan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi Keluarga Ideal pada Generasi Z sebagai Dasar Konseling Pranikah (Studi Fenomenologi pada Empat Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya di berbagai belahan dunia.

Peneliti menyadari bahwa ada banyak pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini sehingga penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan, dan motivasi kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si., dan Bapak Zaen Musyrifin, M.Pd.I selaku Kepala dan Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan.
4. Bapak Sudharno Dwi Yuwono, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang telah sabar dan banyak membantu memberikan arahan serta masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

5. Ibu Citra Widyastuti, M.Psi. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah memberikan arahan dan nasihat kepada peneliti selama kuliah.
6. Seluruh jajaran dosen program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan berkaitan dengan materi perkuliahan maupun kehidupan selama masa perkuliahan peneliti.
7. Kepada keluarga peneliti, Bapak Marsono dan Ibu Sri Purwanti selaku orang tua, serta adik Dyah Ayu Rahmani yang selalu mendoakan dan mendukung peneliti.
8. Kepada NQ, FD, NA, dan SE yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Semoga segala langkah dan cita-cita Allah mudahkan.
9. Kepada Khodijah, Aprilia, Azminatun, Resta, dan Meliantika yang telah kebersamai peneliti sejak tahun 2018 serta bersedia menjadi tempat berkeluh kesah segala masalah kehidupan.
10. Kepada bunda-bunda pengajar bimbingan belajar baca tulis Abel Widodomartani terkhusus Bunda Ika dan Bunda Evi yang banyak memberikan pengajaran serta motivasi. Bunda Dhiya, Bunda Faiz, Bunda Della, Bunda Danty, dan Bunda Ine yang bersedia menjadi teman diskusi dan tumbuh bersama sebagai pengajar.
11. Kepada Nida Naufalia Nafisah yang tidak henti-hentinya mendorong peneliti untuk bangkit dari putusnya asa kehidupan.
12. Kepada teman-teman KKN 111 kelompok 243 Boyolali dan seluruh warga Bulurejo yang menerima peneliti penuh kehangatan.

13. Kepada seluruh jajaran pegawai Dinas P3AP2KB serta UPTD PPA Sleman yang menjadi tempat PPL peneliti telah memberikan banyak pelajaran mengenai dunia sosial dan kerja yang begitu luas.
14. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah membantu penulis selama pengerjaan skripsi.
15. Kepada seseorang di masa depan yang barangkali hari ini masih sama-sama berjuang memantaskan diri menjadi baik. Semoga kelak pertemuan kita pada waktu terbaik menurut-Nya sehingga dapat mewujudkan keluarga ideal dengan menyelaraskan persepsi masing-masing.

Yogyakarta, 13 Mei 2024

Penulis,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Atika Dyah Ayu Citrasari
NIM. 20102020029

ABSTRAK

Atika Dyah Ayu Citrasari (20102020029) Persepsi Keluarga Ideal pada Generasi Z sebagai Dasar Konseling Pranikah (Studi Fenomenologi pada Empat Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling): Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berdasarkan data dari laman APJII terdapat 221.563.479 jiwa pengguna internet. Sebanyak 34.4% dari total keseluruhan pengguna internet merupakan generasi Z. Dengan data tersebut diketahui bahwa mayoritas pengakses internet adalah generasi Z. Media sosial yang menjadi bagian dari internet berkembang pesat dan dimanfaatkan oleh masyarakat dari berbagai kalangan untuk membagikan berbagai konten, termasuk konten yang berkaitan dengan keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi keluarga ideal pada generasi Z pengguna media sosial dan faktor-faktor pembentuk persepsi keluarga ideal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria mahasiswa Bimbingan Konseling dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UNY, UTY, dan UMBY yang mengikuti dan mengakses media sosial selebriti atau influencer keluarga selama 4 jam/pekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan memaknai keluarga ideal menjadi aspek komitmen, saling menghargai, menghabiskan waktu bersama-sama, memiliki komunikasi yang baik, orientasi yang kuat terhadap nilai-nilai keyakinan spiritual dan agama, serta menghadapi krisis dengan pandangan yang positif. Adapun faktor-faktor pembentuk persepsi keluarga ideal pada informan yaitu penerima, situasi, dan objek. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan generasi Z dan pernikahan.

Kata Kunci: Persepsi keluarga ideal, generasi Z, dan konseling pranikah.

ABSTRACT

Atika Dyah Ayu Citrasari (20102020029) *Perception of Ideal Family in Generation Z as a Basis for Premarital Counseling (a Phenomenological Study on Four Students Majoring in Counseling): Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta.*

Based on data from the APJII website, there are 221,563,479 internet users. As many as 34.4% of the total internet users are generation Z. With this data, it is known that the majority of internet accessors are generation Z. Social media, which is part of the internet, is growing rapidly and is used by people from all walks of life to share various content, including content related to family. The purpose of this study is to determine the perception of an ideal family in generation Z social media users and the factors that shape the perception of an ideal family. This research uses a qualitative approach with phenomenological methods. Data collection methods used interviews, observation, and documentation.

Determination of research subjects using purposive sampling technique based on the criteria of Counseling Guidance students from UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UNY, UTY, and UMBY who follow and access social media celebrities or family influencers for 4 hours/week. The results showed that the informants interpreted the ideal family into aspects of commitment, mutual respect, spending time together, having good communication, strong orientation towards spiritual and religious belief values, and facing crises with a positive outlook. The factors that shape the perception of the ideal family in informants are the recipient, the situation, and the object. Based on the results of this study, the researcher suggests that future researchers are expected to develop research related to generation Z and marriage.

Keywords: Perception of ideal family, generation Z, and premarital counselling.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	5
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Kajian Pustaka.....	14
G. Landasan Teori.....	19
H. Metode Penelitian	43
BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN.....	52
A. Mahasiswa di Yogyakarta.....	52
B. Media Sosial.....	55
C. Subjek Penelitian.....	58
BAB III PERSEPSI KELUARGA IDEAL PADA GENERASI Z SEBAGAI DASAR KONSELING PRANIKAH.....	63
A. Keluarga Ideal bagi Generasi Z.....	64
B. Faktor Pembentuk Persepsi Keluarga Ideal	78

BAB IV PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	97
DAFTAR RIWYAT HIDUP.....	168



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Asal Perguruan Tinggi Informan	55
Tabel 2.2 Rata-rata Akses Media Sosial	56
Tabel 2.3 Akun Media Sosial yang Diikuti NQ.....	58
Tabel 2.4 Akun Media Sosial yang Diikuti FD	60
Tabel 2.5 Akun Media Sosial yang Diikuti NA.....	61
Tabel 2.6 Akun Media Sosial yang Diikuti SE.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Berita Kesabaran Nikita Willy	85
Gambar 3.2 Unggahan Konten Kreator Kebersamaan dengan Anak	87
Gambar 3.3 Unggahan Konten Kreator Kebersamaan dengan Anak	87
Gambar 3.4 Unggahan Konten Kreator Kebersamaan dengan Anak	88



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jawaban Survei <i>Online</i>	98
Lampiran 2 Pedoman Observasi	98
Lampiran 3 Panduan Wawancara.....	99
Lampiran 4 Verbatim Wawancara	104
Lampiran 5 Analisis Data.....	105
Lampiran 6 Surat Pernyataan <i>Member Check</i>	152
Lampiran 7 Dokumentasi.....	155



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul penelitian ini adalah “Persepsi Keluarga Ideal pada Generasi Z sebagai Dasar Konseling Pranikah (Studi Fenomenologi pada Empat Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling)”. Peneliti menegaskan beberapa istilah dalam judul penelitian untuk menghindari kesalahpahaman makna. Istilah-istilah yang perlu ditegaskan sebagai berikut:

1. Persepsi Keluarga Ideal

Definisi persepsi memiliki pengertian yang berbeda. Rakhmat menyebutkan bahwa persepsi merupakan pemberian makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*).¹ Khairani menyebutkan persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang yang diindera.² Dari kedua pernyataan tersebut persepsi merupakan proses pemberian makna atas stimulus yang diterima oleh panca indera.

Keluarga ideal memiliki definisi yang terpisah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keluarga yaitu ibu dan bapak beserta anak-anaknya, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, sanak saudara, dan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.³ Sejalan

¹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 50.

² Makmun Khairani, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 62.

³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring,” <https://kbbi.web.id/keluarga> diakses tanggal 02 Februari 2024.

dengan definisi tersebut, Kertamuda menyebutkan salah satu bentuk keluarga yakni keluarga batih atau keluarga inti yang terdiri dari orang tua dan anak-anaknya.⁴ Kata ideal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sangat sesuai dengan yang dicita-citakan, diangan-angankan, atau dikehendaki.⁵

Dari penjelasan di atas dapat diketahui persepsi keluarga ideal merupakan proses pemberian makna terhadap interaksi antara dua orang yang memiliki ikatan darah yang menempati satu atap rumah menjalani hidup sesuai yang diharapkan. Dalam penelitian ini keluarga yang dimaksud adalah keluarga inti yang terdiri atas orang tua dan anak-anaknya dalam satu rumah.

2. Konseling Pranikah

Konseling pranikah bersifat pemberian bantuan. Juningsih dan Khairunnisa, konseling pranikah merupakan upaya membantu calon suami istri agar saling berkembang, mencegah, serta mengatasi konflik rumah tangga dengan komunikasi, menghargai, dan toleransi, sehingga mencapai kesejahteraan dan keharmonisan dalam keluarga.⁶ Elfira menyebutkan konseling pranikah sebagai pemberian pengetahuan, keterampilan, dan

⁴ Fatchiah E. Kertamuda, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*, hlm. 47.

⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring," <https://kbbi.web.id/ideal> diakses tanggal 02 Februari 2024.

⁶ Heti Juningsih, Khairunnisa Syamsu, "Analisis pelaksanaan layanan konseling pranikah dalam meminimalisir perceraian di Kantor Urusan Agama Kambu Kota Kendari," *Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, vol.1:2 (2021), hlm. 96.

informasi tentang pernikahan untuk mempertahankan dan meningkatkan hubungan pasangan yang akan menikah.⁷

Berdasarkan pengertian di atas, konseling pranikah merupakan pemberian bantuan yang berkaitan dengan pernikahan diberikan kepada calon pasangan suami istri. Tujuan dari konseling pranikah agar individu mampu memahami dirinya dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam rumah tangga agar mencapai keluarga harmonis.

3. Generasi Z

Generasi Z lahir setelah generasi milenial. Firamadhina dan Hetty menyebutkan generasi Z atau lebih dikenal dengan sebutan Gen Z lahir pada tahun 1995 hingga 2010.⁸ Rentang tahun kelahiran generasi Z disebutkan berbeda oleh Arum dkk yaitu dari tahun 1997-2012.⁹ Sawitri mengungkapkan generasi Z memiliki persamaan sebagai generasi yang tumbuh saat teknologi mulai berkembang pesat, sehingga membuat generasi ini akrab dengan beragam media sosial yang ada.¹⁰ Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memahami generasi Z merupakan individu yang lahir setelah generasi milenial antara tahun 1997-2012 yang akrab dengan berbagai media sosial.

⁷ Ninil Elfira, "Kinerja Konselor pada Konseling Pranikah," *Jurnal Pamomong*, vol.1.1 (2020), hlm. 14.

⁸ Fadhlizha Izzati Rinanda Firamadhina, Hetty Krisnani, "Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial TIKTOK: Tiktok Sebagai Media Edukasi Dan Aktivisme," *Share Social Work Jurnal*, vol.10:1 (2020), hlm. 199, <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>.

⁹ Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani, dan Nickyta Arcindy Duha, "Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030", *ASRJ: Accounting Student Research Journal*, vol.2:1 (2023), hlm. 60.

¹⁰ Dian Ratna Sawitri, Perkembangan Karier Generasi Z: Tantangan dan Strategi dalam Mewujudkan SDM Indonesia yang Unggul, *Jurnal Fakultas Psikologi UNDIP*, hlm. 149.

4. Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling

Definisi mahasiswa dalam KBBI yaitu orang yang belajar di perguruan tinggi.¹¹ Jurusan memiliki arti unit pelaksana yang menyelenggarakan dan mengelola pendidikan akademik, vokasi, atau profesi dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu.¹² Bimbingan konseling merupakan keilmuan yang mempelajari mengenai bidang penyuluhan dan konseling.¹³ Dari definisi tersebut yang dimaksud dengan mahasiswa program studi bimbingan konseling adalah orang yang belajar di perguruan tinggi yang mendalami bidang ilmu pengetahuan mengenai penyuluhan dan konseling.

Jadi judul “Persepsi Keluarga Ideal pada Generasi Z sebagai Dasar Konseling Pranikah (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Empat Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling)” adalah proses pemberian makna terhadap interaksi antara dua orang yang memiliki ikatan darah yang menempati satu atap rumah menjalani hidup sesuai yang diharapkan oleh individu yang lahir antara tahun 1997-2012. Adapun karakteristik individu kelahiran tahun 1997-2012 yang dipilih pada penelitian ini empat orang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang mendalami bidang bimbingan konseling dari empat universitas di Yogyakarta yaitu UIN Sunan Kalijaga, UNY, UTY, dan UMBY.

¹¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring,” <https://kbbi.web.id/mahasiswa> diakses tanggal 15 Mei 2024.

¹² Ibid., <https://kbbi.web.id/programstudi> diakses tanggal 02 Juni 2024.

¹³ Ma’soem University, “Kenal Lebih Dekat dengan Prospek Jurusan Bimbingan Konseling,” Rabu, 23 Desember 2020, <https://masoemuniversity.ac.id/amp/berita/kenal-lebih-dekat-dengan-prospek-jurusan-bimbingan-konseling.php> (diakses tanggal 02 Juni 2024).

B. Latar Belakang

Manusia diciptakan sebagai makhluk hidup yang memiliki kebutuhan yang perlu dipenuhi untuk mencapai keberlangsungan hidupnya. Makan, minum, berpakaian, dan memiliki tempat tinggal menjadi kebutuhan pokok setiap manusia. Apabila kebutuhan pokok manusia diabaikan, maka akan mengganggu aktivitas sehari-hari. Kebutuhan pokok manusia yang sudah terpenuhi akan disusul kebutuhan yang lain berupa kebutuhan pelengkap.

Kebutuhan manusia bersifat keberlanjutan yang terikat satu dengan lainnya. Maslow menyebutkan kebutuhan paling dasar manusia yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan berhubungan dengan orang lain, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.¹⁴ Berdasarkan teori Maslow tersebut, kebutuhan fisiologis harus terpenuhi terlebih dahulu. Setelah itu menyusul kebutuhan-kebutuhan yang lain seperti kebutuhan rasa aman, kasih sayang, terlibat dalam lingkungan sosial, dan sebagainya.

Kebutuhan paling dasar yang disebutkan Maslow di atas bisa disebut *primary needs* atau *viscerogenic needs*. Murray dalam Walgito menambahkan *primary needs* tidak hanya berkaitan dengan makan dan minum, namun juga kebutuhan seksual sebagai kebutuhan biologis untuk mempertahankan eksistensi organisme.¹⁵ Selain kebutuhan *primary needs*, manusia

¹⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017) hlm. 17.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 18.

membutuhkan kebutuhan yang bersifat psikologis yakni *secondary needs* atau *psychogenic needs* yang bersifat psikologis.

Pada rentang usia tertentu manusia memiliki perbedaan dalam memenuhi kebutuhan *primary needs* dan *secondary needs*. Individu dalam mempertahankan eksistensinya harus memenuhi kebutuhan sepanjang hayat, seperti makan, minum, dan berpakaian. Sementara *primary needs* yang lain dapat dipenuhi seiring bergantinya usia, sebagai contoh kebutuhan seksual yang dapat terpenuhi ketika individu beranjak dewasa.

Memasuki masa remaja hingga masa dewasa awal manusia mulai merasakan ketertarikan terhadap lawan jenis. Masa remaja akhir sudah mengalami pubertas.¹⁶ Pada saat remaja manusia hanya sampai pada tahap mengenal dan tidak memikirkan ke jenjang pernikahan. Memasuki dewasa mulai menumbuhkan kedekatan yang lebih mendalam. Memberikan rasa kasih sayang, rasa aman, menghargai, dan rasa ingin melindungi kepada lawan jenis sebenarnya telah mengisi kebutuhan psikologis manusia.

Adanya keterkaitan antara kebutuhan seksual manusia terhadap tahap perkembangannya sesuai dengan teori Psikososial Erikson. Usia dewasa awal 19-40 tahun manusia dihadapkan tugas perkembangan *intimacy vs isolation*. *Intimacy* merupakan suatu kondisi ketika manusia mampu berbagi pikiran dan perasaannya secara mendalam dengan pasangan, keluarga, ataupun orang

¹⁶ Bintang Hartati Nasution, Jun Edy Samosir Pakpaham, "Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perubahan Fisik pada Masa Pubertas", *Jurnal Keperawatan Flora*, vol.14:1 (2021), hlm. 10 <https://jurnal.stikesflora-medan.ac.id/index.php/jkpf/article/view/145>.

terdekat di lingkungan sekitarnya.¹⁷ *Intimacy* mendorong manusia menjalin hubungan hangat yang memerlukan kepercayaan dengan orang lain, sehingga menghasilkan kedekatan yang mendalam. *Intimacy* menjadi kelanjutan tahap perkembangan masa remaja individu yang mulai tertarik dengan lawan jenis.

Pernikahan yang memiliki tujuan yang baik dalam perjalanannya menemukan berbagai tantangan dan hambatan. Beberapa kasus yang ditemukan terjadi KDRT, perselingkuhan, perceraian, dan sebagainya. Hal tersebut dapat ditinjau dari data BPS yang menunjukkan jumlah angka perceraian terus meningkat setiap tahun. Laporan BPS Indonesia 2023 kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada tahun 2022.¹⁸ Angka ini meningkat 15% dibandingkan tahun 2021.

Problematika rumah tangga dapat terjadi pada berbagai lapisan individu, baik yang terdidik atau tidak terdidik. Resiko perceraian semakin meningkat pada individu yang tidak memiliki bekal seperti pengetahuan, finansial stabil, maupun kesiapan mental. Di sisi lain beberapa lembaga daerah di Indonesia yang bertanggung jawab terhadap pernikahan memberikan dispensasi nikah pada remaja. Sejumlah 90% dari 277 perkara pengajuan dispensasi menikah di Indramayu karena calon pengantin perempuan mengalami kehamilan di luar pernikahan.¹⁹ Sementara di Lamongan hingga November 2023 sejumlah 301

¹⁷ Silvia Marita Anggrianti & Rudi Cahyono, "Gambaran Intimacy Wanita Lajang Usia Dewasa Awal yang Bekerja," *Jurnal Psikologi Pendidikan*, vol.8:1 (2019), hlm. 23 <http://url.unair.ac.id/5e974d38>.

¹⁸ Cindy Mutia Annur, "75 Kasus Perceraian di Indonesia Diajukan Pihak Istri," Jumat, 02 November 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/02/75-kasus-perceraian-di-indonesia-diajukan-pihak-istri> (diakses 19 Januari 2024).

¹⁹ Sudedi Rasmadi, "Banyak Pasangan Nikah Muda di Indramayu, Ini Penyebabnya," Jumat, 18 Juli 2023, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6844516/banyak-pasangan-nikah-muda-di-indramayu-ini-penyebabnya> (diakses 19 Januari 2024).

remaja mengajukan dispensasi menikah ke Pengadilan Agama dengan alasan hamil di luar nikah sebanyak 45 remaja dan 256 lainnya takut melakukan zina.²⁰

Berdasarkan hal di atas jika dibandingkan dengan tujuan pernikahan dalam syariat Islam memiliki sisi yang berlawanan. Dispensasi nikah tersebut memiliki potensi keluarga yang rentan, sehingga tidak mencapai tujuan pernikahan yang disebutkan Nabi. Remaja dalam kasus tersebut dianggap rentan karena belum memiliki bekal dan diduga memiliki persepsi keluarga ideal.

Keluarga ideal tidak serta merta terbentuk sendiri. Suami istri perlu mengupayakan agar ketenangan dan keharmonisan selalu menyelimuti rumah tangga. Dalam rangka mencapai tujuan pernikahan, negara memberikan konseling pranikah melalui lembaga KUA atau BP4. Konseling pranikah bertujuan membantu calon pengantin berkembang dan memecahkan permasalahan yang akan dihadapi kedepannya dalam rumah tangga melalui komunikasi, toleransi, dan menghargai satu sama lain. Selain itu dengan konseling pranikah ini diharapkan mampu menekan angka perceraian di Indonesia.

Pelaksanaan konseling pranikah mengalami perkembangan yang cukup baik. Kepedulian beberapa organisasi, komunitas, atau yayasan pendidikan informal terhadap kesejahteraan keluarga menjadikan adanya layanan

²⁰ Eko Sudjarwo, "250 Lebih Anak di Lamongan Ajukan Pernikahan Dini karena Takut Zina," Rabu, 06 Desember 2023, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7075210/250-lebih-anak-di-lamongan-ajukan-pernikahan-dini-karena-takut-zina> (diakses pada 19 Januari 2024).

konseling pranikah bagi masyarakat umum. Layanan tersebut berbentuk sekolah pranikah *online* yang menawarkan materi pembahasan berkaitan dengan pasangan, pernikahan, komunikasi, finansial, kesehatan reproduksi, dan sebagainya. Salah satunya Yayasan Nurul Ashri Deresan Yogyakarta yang membuka sekolah pranikah bagi masyarakat umum. Hal tersebut termuat pada laman media sosial *instagram* milik Sekolah Pranikah Nurul Ashri @spn.nurulashri.

Pengguna internet di Indonesia yang dirilis APJII pada 07 Februari 2024 mencapai 221.563.479 jiwa. Sebanyak 34.4% dari total keseluruhan pengguna internet di Indonesia merupakan masyarakat dengan rentang kelahiran tahun 1997-2012 atau yang disebut generasi Z. Dengan data tersebut diketahui bahwa mayoritas pengakses internet adalah generasi Z. Penggunaan internet meluas menjadi beberapa bidang termasuk media sosial sebagai bentuk komunikasi yang memanfaatkan jejaring sosial.

Media sosial mengalami perkembangan yang cepat. Hal tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Jejaring sosial seperti youtube, tiktok, instagram, dan sebagainya dipenuhi beragam informasi dan hiburan. Selebritis ternama turut serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana menghibur pengikutnya. Selebritis dapat mengunggah hal apapun dalam kesehariannya seperti kehidupan berkeluarga, membagikan edukasi pola asuh pada anak, liburan ke luar negeri bersama keluarga, atau sekadar sebagai dokumentasi perkembangan anak bermunculan.

Unggahan-unggahan di *channel* media sosial tersebut dilihat ribuan pengikutnya. Kehidupan berkeluarga selebritis yang menjadi konsumsi publik ini mampu membentuk persepsi mengenai keluarga dalam pandangan generasi Z yang tumbuh beriringan dengan kemajuan teknologi. Generasi Z yang melihat konten-konten berkaitan dengan keluarga dapat menginterpretasikan dalam pemaknaan. Dengan demikian perlu adanya penelitian mengenai persepsi keluarga ideal pada generasi Z yang mengikuti akun selebriti atau konten kreator di media sosial, sehingga pemberian konseling pranikah diharapkan mampu membentuk konsep keluarga ideal menurut persepsi generasi Z.

Penelitian tentang gambaran keluarga ideal sebelumnya pernah dilakukan Dian Pramita dan Widya Novi Angga Dewi yang berjudul “Gambaran Keluarga Ideal dalam Film (Analisis Kualitatif dalam Film *Coraline* karya Henry Selick)” dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui gambaran keluarga ideal dari tokoh lakon dalam film. Perbedaan antara penelitian Dian dan Widya dengan penelitian ini adalah subjek dan metode penelitian. Penelitian ini berusaha mengembangkan penelitian tersebut dengan melibatkan generasi Z sebagai subjek penelitian.

Chotibul Umam dan Yustika Irfani Lindawati melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Keluarga Ideal Pada Penonton Drama Korea Reply 1988” dengan kriteria informan berusia 18-35 tahun.²¹ Informan penelitian tersebut

²¹ Chotibul Umam dan Yustika Irfani Lindawati, “Persepsi Keluarga Ideal Pada Penonton Drama Korea Reply 1988,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, vol.4:2 (2022), hlm. 17-27 <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/51081>.

termasuk sebagai generasi Z. Perbedaan antara penelitian Umam & Yustika dengan penelitian ini adalah media yang membentuk gambaran keluarga ideal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kelima informan memiliki persepsi yang berbeda mengenai keluarga ideal setelah menyaksikan drama Korea Reply 1988. Hal ini dipengaruhi latar belakang yang berbeda-beda dari informan seperti pengetahuannya akan konsep keluarga ideal serta berbagai pengalaman di dalam kehidupan keluarganya.

Penelitian selanjutnya dari Slamet Triadi dengan judul “Membangun Keluarga Kristen yang Ideal dalam Generasi Z.”²² Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan di masyarakat setempat tanpa mencantumkan kriteria subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan sebelum membangun keluarga ideal, generasi Z perlu mengetahui keluarga ideal terlebih dahulu. Perbedaan penelitian Triadi dan penelitian yang akan dilakukan penulis terdapat pada kriteria subjek penelitian dengan syarat beragama Islam.

Pernikahan diduga menjadi cara yang ideal untuk memenuhi kebutuhan seksual dan tugas perkembangan manusia dewasa. Dalam agama dan negara pernikahan memiliki tujuan yang selaras untuk membentuk keluarga yang bahagia. Namun fakta di lapangan menunjukkan angka perceraian yang meningkat. Bentuk dukungan pemerintah untuk mewujudkan tujuan pernikahan dan menekan angka perceraian dengan melaksanakan konseling pranikah di BP4 atau KUA. Kepedulian lembaga informal terhadap

²² Slamet Triadi, “Membangun Keluarga Kristen yang Ideal dalam Generasi Z,” *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol.2:1 (2021), hlm. 155-167 <https://jurnalsttabdigusti.ac.id/index.php/Messengers/article/view/38>.

kesejahteraan keluarga mendorong mereka memberikan layanan bantuan pranikah, baik dalam bentuk konseling atau sekolah pranikah melalui *online*.

Sebelum memantapkan diri menuju pernikahan biasanya individu telah merangkai gambaran keluarga yang dicita-citakan. Gambaran keluarga ideal terbentuk melalui beberapa faktor. Berkembangnya media sosial yang pesat dimanfaatkan selebritis mewarnai jejaring sosial. Unggahan yang menghibur maupun edukasi tersirat bermunculan di laman-laman media sosial termasuk kehidupan berkeluarga. Kondisi ini dapat mempengaruhi generasi Z yang menjadi pengikut media sosial beberapa selebriti terhadap pandangan berumah tangga.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi keluarga ideal pada generasi Z yang mengikuti media sosial beberapa selebritis atau konten kreator dan mengetahui faktor terbentuknya gambaran keluarga ideal tersebut. Subjek penelitian adalah generasi Z dengan kriteria tertentu. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi fenomenologi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi keluarga ideal pada generasi Z sebagai dasar konseling pranikah?
2. Apa faktor yang membentuk persepsi keluarga ideal pada generasi Z sebagai dasar konseling pranikah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan persepsi keluarga ideal pada generasi Z sebagai dasar konseling pranikah.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan faktor pembentuk persepsi keluarga ideal pada generasi Z sebagai dasar konseling pranikah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagaimana fungsinya, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya Bimbingan Konseling Islam mengenai dasar pemberian konseling pranikah pada generasi Z tentang persepsi keluarga ideal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca mengenai persepsi keluarga ideal dan faktor yang membentuk persepsi keluarga ideal pada generasi Z.
- b. Bagi pembimbing, konselor, ataupun pihak yang menyelenggarakan konseling pranikah mengetahui aspek-aspek yang diharapkan generasi Z sebagai terhadap keluarga di masa depan.

- c. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan pembaharuan penelitian secara lebih mendalam berkaitan dengan keluarga, media sosial, dan generasi Z.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang dilakukan peneliti “Persepsi Keluarga Ideal pada Generasi Z sebagai Dasar Konseling Pranikah (Studi Fenomenologi pada Empat Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling)”. Untuk menghindari pengulangan, peniruan, ataupun plagiasi pada kajian pustaka akan dijabarkan penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut diantaranya:

1. Artikel penelitian yang berjudul “Konsep Keluarga Ideal dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Tematik” penelitian dari Muslim Djuned dan Asmaul Husna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan metode analisis data secara maudhu’i, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang memiliki relevansi dengan keluarga ideal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Quran memerintahkan umat Islam untuk berumah tangga dan memelihara keluarganya. Keharmonisan suatu keluarga sangat ditentukan oleh nilai-nilai akhlak yang dimiliki setiap anggota keluarga. Membina keluarga ideal perlu adanya kesadaran antara setiap anggota keluarga tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga. Membina keluarga yang ideal merupakan bagian dari menjaga ketenangan dan keutuhan masyarakat serta terwujudnya generasi

qurani.²³ Penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat kesamaan dengan penelitian ini berkaitan dengan objek penelitian. Adapun perbedaannya berupa metode, subjek, dan tujuan penelitian dilakukan.

2. Artikel penelitian dari Chotibul Umam dan Yustika Irfani Lindawati yang berjudul “Persepsi Keluarga Ideal pada Penonton Drama Korea Reply 1988”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi yang terbangun pada penonton drama Korea Reply 1988. Analisis data yang digunakan yaitu data reduksi, data display, dan verification. Teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber. Informan pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian diperoleh kelima informan memiliki persepsi yang berbeda-beda terkait keluarga ideal setelah melihat drama Korea Reply 1988. Diketahui dua informan berada dalam posisi dominan, sementara tiga yang lain berada pada posisi negosiasi.²⁴ Persamaan dengan penelitian ini adalah objek yang menjadi penelitian yaitu persepsi keluarga ideal dan metode penelitian. Adapun perbedaan penelitiannya terdapat pada subjek penelitian yang dipilih.
3. Artikel penelitian berjudul “Gambaran Keluarga Ideal dalam Film (Analisis Kualitatif dalam Film Coraline karya Henry Selick)” oleh Dian Pramita dan Widya Novi Angga Dewi. Penelitian yang menggunakan pendekatan

²³ Muslim Djuned, Asmaul Husna. “Konsep Keluarga Ideal dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Tematik”. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, vol. 5:1 (2020), hlm. 55-71 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse>.

²⁴ Umam dan Yustika, “Persepsi Keluarga Ideal...”, hlm. 17 – 27.

kualitatif dengan memanfaatkan penelitian kepustakaan, bahan, data, dan referensi yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan gambaran keluarga ideal menurut tokoh utama dalam media film yang diteliti dan pengaruh persepsi keluarga idaman terhadap tokoh utama dalam film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan sebuah keluarga ideal adalah hasil dari keseimbangan aspek-aspek meliputi keluarga ideal harus berpusat pada pemenuhan kasih sayang orang tua terhadap anak, terpenuhinya tugas-tugas individu antara ibu, ayah dan anak, serta finansial yang mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga.²⁵ Terdapat kesamaan objek penelitian yang dilakukan yakni mengenai keluarga ideal. Sementara perbedaannya adalah subjek, metode, dan tujuan penelitian.

4. Artikel penelitian yang berjudul “Konseling Pranikah untuk Meminimalisir Masalah-masalah Pranikah bagi Calon Pengantin”. Penelitian ini dilakukan oleh Azmatul Khairiah Sari, Alfaiz Alfaiz, Triave Nuzila Zahri, Roshinta Erezka, Yudhy Yudhy, M. Rizky Wiryawan, Ryan Hidayat Rafiola. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan studi literatur melalui pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mencari faktor penyebab, faktor pendukung dari semua proses pranikah dan bagaimana solusi untuk menyiapkan psikologis dari pasangan yang akan menikah tadi melalui konseling pranikah. Hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dengan observasi pasitipasif didapatkan hasil bahwa calon pengantin belum siap

²⁵ Dian Pramita dan Widya Novi Angga Dewi, “Gambaran Keluarga Ideal dalam Film (Analisis Kualitatif dalam Film Coraline karya Henry Selick).” *Pawiyatan*, 3 (2021), hlm. 19 <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/pawiyatan>.

secara fisik dan psikologis untuk menghadapi pernikahan. Hal itu terobservasi bahwa calon pengantin yang masih berada pada keraguan untuk memasuki tahap pernikahan. Ketika dilakukan wawancara juga terungkap bahwa calon pengantin masih merasa belum siap untuk menikah dan mengatakan bahwa merasa masih kecil untuk menjalani pernikahan. Tapi karena beberapa faktor menyebabkan bersedia menikah.²⁶ Terdapat kesamaan objek penelitian yang dilakukan yakni mengenai konseling pranikah dan pendekatan yang digunakan. Sementara perbedaannya adalah subjek, metode, dan tujuan penelitian.

5. Artikel penelitian dari Pitrotussaadah yang berjudul “Konseling Pranikah untuk Membentuk Keluarga Sakinah dan Menekan Angka Perceraian”. Pitrotussaadah menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan studi pustaka dan studi lapangan dalam penelitiannya. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui program konseling pranikah yang dilakukan KUA Mangunjaya bagi calon pasangan pengantin. Adapun hasil penelitian menunjukkan program konseling pranikah berlangsung setiap hari Rabu. Metode yang digunakan ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Referensi materi yang digunakan saat konseling pranikah berjalan adalah buku *Fondasi Keluarga Sakinah* yang biasa digunakan oleh Bimas Islam saat melaksanakan bimbingan perkawinan.²⁷ Penelitian Pitrotussaadah memiliki

²⁶ Azmatul Khairiah Sari, dkk. “Konseling Pranikah untuk Meminimalisir Masalah-masalah Pranikah bagi Calon Pengantin”, *Terapeutik*, vol.7:2 (2023), hlm. 22-27 <https://doi.org/10.26539/terapeutik.722141>.

²⁷ Pitrotussaadah, “Konseling Pranikah untuk Membentuk Keluarga Sakinah dan Menekan Angka Perceraian”, *Jurnal Perspektif*, vol.6:1 (2022), hlm. 25-40 <http://dx.doi.org/10.15575/jp.v6i1.164>.

kesamaan pada objek penelitian yang akan dilakukan penulis. Namun subjek, metode, dan tujuan penelitian berbeda.

6. Artikel “Pengaruh Konseling Pranikah terhadap Pengetahuan dan Sikap Memilih Pasangan Hidup pada Mahasiswa Dewasa Awal” penelitian yang dilakukan oleh Eti Surtiati dan Yuyun Rani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling pranikah terhadap pengetahuan dan sikap memilih pasangan hidup pada mahasiswa dewasa awal. Untuk mendapatkan hasil penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun hasil penelitian tersebut berupa adanya pengaruh yang bermakna pada pengetahuan dan sikap mahasiswa dewasa awal setelah diberikan konseling pranikah.²⁸ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitian berkaitan dengan konseling pranikah. Sementara perbedaan terdapat pada metode penelitian yang digunakan.

Berdasarkan kajian pustaka di atas yang menjadi pembeda antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah kebaruan pada subjek, tempat penelitian, dan metode keabsahan data yang digunakan. Peneliti memilih generasi Z yang mengikuti akun-akun selebriti atau konten kreator yang membagikan konten keluarga di media sosial sebagai informan. Hal tersebut untuk mengetahui persepsi subjek penelitian terhadap keluarga ideal dari konten-konten yang dilihat. Generasi Z yang menjadi kriteria dalam penelitian ini berstatus mahasiswa. Tempat penelitian dilakukan di Provinsi

²⁸ Eti Surtiati. Rani Yuyun, “Pengaruh Konseling Pranikah terhadap Pengetahuan dan Sikap Memilih Pasangan Hidup pada Mahasiswa Dewasa Awal”, *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, vol.14:1 (2022), hlm. 105 <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v14i1.2005>.

Yogyakarta melibatkan empat informan dari perguruan tinggi yang berbeda. Peneliti memilih *member check* sebagai uji keabsahan data untuk mengetahui validitas dari hasil analisis yang telah dilakukan. *Member check* digunakan dengan cara menunjukkan analisis data ke masing-masing informan. Setelah informan menyatakan kesesuaian, informan diminta menandatangani lembar *member check* dan surat pernyataan.

G. Landasan Teori

Pada bagian ini penulis mencantumkan teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun teori-teori tersebut di antaranya:

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi secara etimologi berasal dari bahasa latin *percipere* yang memiliki arti menerima atau mengambil.²⁹ Davidoff dalam Walgito mengemukakan persepsi ialah suatu proses penerimaan stimulus oleh alat indera atau disebut penginderaan, kemudian melalui proses penginderaan tersebut stimulus menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan.³⁰ Persepsi berkaitan dengan proses penginderaan karena diterimanya suatu stimulus yang kemudian terjadi proses pemberian makna.

²⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum: Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 445.

³⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), hlm. 100.

Rakhmat menyebutkan bahwa persepsi merupakan pemberian makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*).³¹ Hanurawan menyampaikan persepsi sebagai sejenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan individu dengan lingkungannya.³² Pada definisi tersebut stimulus yang dimaksud ialah informasi. Individu dapat melakukan pemberian makna terhadap informasi yang diterima panca indera karena adanya suatu proses pengelolaan informasi yang disebut sebagai persepsi.

Makna yang diberikan individu terhadap stimulus yang diterima dapat berbeda. Davidoff dalam Walgito menyebutkan bahwa persepsi bersifat individual.³³ Persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu yang melibatkan organ-organ lain turut aktif dalam persepsi. Persepsi dapat dikemukakan karena kemampuan berpikir, perasaan, pengalaman-pengalaman dari individu, sehingga dalam mempersepsi suatu stimulus yang sama, hasil persepsi antara individu mungkin akan menemukan perbedaan.

Dari penjabaran definisi di atas dapat diketahui bahwa persepsi merupakan proses diterimanya suatu stimulus atau informasi yang melibatkan panca indera, kemudian diinterpretasikan sehingga dapat memberikan makna pada informasi tersebut oleh individu yang bersangkutan. Sebagian besar stimulus berasal dari luar dan diterima oleh indera penglihatan. Persepsi bersifat individual karena adanya perbedaan

³¹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 50.

³² Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Rosdakarya 2015), hlm. 34.

³³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum.*, hlm. 100.

dalam proses mempersepsi yang dilandasi oleh kemampuan berpikir, perasaan, dan pengalaman individu yang berbeda.

b. Proses Persepsi

Sebelum menginterpretasikan suatu stimulus menjadi bermakna, stimulus harus melewati proses persepsi. Dalam Walgito dijelaskan proses terjadinya persepsi sebagai berikut.³⁴

- 1) Objek menimbulkan stimulus. Objek dan stimulus merupakan hal yang berbeda, tetapi ada kalanya satu.
- 2) Stimulus mengenai alat indera. Proses ini disebut proses fisik atau proses kealaman.
- 3) Stimulus yang ditangkap alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak disebut sebagai proses fisiologis.
- 4) Terjadi suatu proses di otak sebagai pusat kesadaran, sehingga individu menyadari yang dilihat, didengar, atau diraba. Proses yang terjadi ini disebut proses psikologis.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa proses persepsi didahului oleh adanya objek dan stimulus yang mengenai alat indera. Kemudian stimulus tersebut diteruskan ke otak yang berperan sebagai pusat kesadaran. Di dalam otak terakhir dari persepsi adalah individu menyadari tentang yang dilihat, didengar, atau diraba dari stimulus yang diterima alat indera.

³⁴ Ibid., hlm. 100.

c. Objek persepsi

Objek yang ada di sekitar manusia dapat dipersepsi, bahkan manusia itu sendiri dapat dipersepsi. Individu yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi disebut sebagai *self perception* atau persepsi diri. Dalam Walgito objek persepsi dibagi menjadi dua sebagai berikut:³⁵

- 1) Non manusia. Objek persepsi yang berwujud non manusia dalam bentuk apapun seperti benda. Objek ini disebut *things perception* atau *nonsocial perception*.
- 2) Manusia. Manusia yang dijadikan sebagai objek persepsi disebut dengan *person perception* atau *social perception*. Persepsi yang berobjekkan manusia dibahas tersendiri dalam ranah psikologi sosial.

d. Faktor yang Berperan dalam Persepsi

Khaiyani menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi terbagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal.³⁶ Faktor internal berasal dari dalam diri individu, sementara faktor eksternal berasal dari lingkungan dan objek-objek yang terlibat. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

- 1) Faktor internal
 - a) Fisiologis. Informasi yang diterima panca indera akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungannya.

³⁵ Walgito, *Pengantar Psikologi Umum.*, hlm. 108-109.

³⁶ Khairani, *Psikologi Umum.*, hlm. 63-65.

- b) Perhatian. Suatu proses memfokuskan pada objek yang ditangkap panca indera.
 - c) Minat. Kecenderungan individu untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau objek.
 - d) Kebutuhan yang searah. Kuatnya individu mencari objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
 - e) Pengalaman dan ingatan. Kejadian masa lalu dan ingatan individu terhadap pengalaman dapat mengetahui rangsangan dalam pengertian luas.
 - f) Suasana hati. Kondisi emosi, mood, atau perasaan individu ketika menerima stimulus dapat mempengaruhi perilaku atau reaksi.
- 2) Faktor eksternal
- a) Ukuran dan penempatan dari objek atau stimulus. Bentuk dapat mempengaruhi persepsi individu karena saat individu melihat bentuk ukuran suatu objek akan mudah memfokuskan perhatian dan membentuk persepsi.
 - b) Warna dari objek-objek. Cahaya yang lebih banyak pada objek dapat lebih mudah dipahami.
 - c) Keunikan dan kontras stimulus. Stimulus yang memiliki ciri berbeda atau keunikan dari stimulus yang lain akan banyak menarik perhatian.
 - d) Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus yang sering diperhatikan akan memberikan makna lebih daripada stimulus yang

hanya sekali dilihat. Kekuatan stimulus merupakan daya dari suatu objek yang dapat mempengaruhi persepsi.

- e) Motion atau gerakan. Objek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan akan banyak diperhatikan individu.

Persepsi yang bersifat individual memungkinkan adanya perbedaan antara individu dalam mempersepsikan objek yang sama. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perbedaan persepsi menurut Khairani adalah perhatian, set, sistem nilai, kebutuhan, dan ciri kepribadian.

- 1) Perhatian. Individu tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitarnya. Pada perhatian ini individu berupaya memfokuskan perhatiannya pada satu atau beberapa objek.
- 2) Set. Set disebut juga sebagai harapan individu terhadap stimulus yang akan terjadi. Contoh seorang pelari yang siap di garis start. Ketika ia mendengar bunyi pistol, ia harus berlari.
- 3) Kebutuhan. Kebutuhan pribadi individu, baik yang bersifat sesaat atau menetap dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi.
- 4) Sistem nilai. Kebudayaan mampu mempengaruhi cara berpikir dan bertindak individu. Sistem nilai yang menjadi bagian dari kebudayaan juga dapat berpengaruh terhadap persepsi. Misal, anak-anak dari keluarga miskin mempersepsikan mata uang logam lebih besar dari ukuran sebenarnya, sementara anak-anak dari keluarga kaya tidak ditemukan gejala tersebut.

- 5) Ciri kepribadian. Kepribadian individu dalam mempersepsikan objek yang sama dapat menemukan perbedaan. Mahasiswa yang aktif, dinamis, kreatif, dan berani mempersepsikan dosennya sebagai sosok yang memukau, menyenangkan, dan menambah kemajuan dalam berpikir.

Dalam psikologi sosial disebut persepsi sosial memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukannya. Robbin dalam Hanurawan ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi sosial di antaranya:³⁷

1) Faktor penerima

Pengamatan individu terhadap orang lain dapat dipengaruhi oleh ciri-ciri kepribadiannya. Ciri-ciri yang dimaksud berupa nilai dan sikap, konsep diri, harapan-harapan dalam diri, dan pengalaman di masa lalu. Individu dengan bekal ciri-ciri tersebut dapat melibatkan kognitifnya sehingga mempengaruhi persepsinya dalam memahami orang lain.

2) Faktor situasi

Seleksi, kesamaan, dan organisasi perseptual menjadi faktor situasi pada proses persepsi sosial. Tindakan individu memusatkan perhatian pada objek yang disukai disebut sebagai seleksi informasi. Unsur kesamaan cenderung akan mendorong individu mengkategorikan orang-orang ke kategori yang sama seperti status sosial, etnik, dan jenis

³⁷ Hanurawan, *Psikologi Sosial*, hlm. 37-40.

kelamin. Organisasi perseptual yakni pemahaman individu terhadap objek atau orang lain dengan logis, teratur, dan runtut.

3) Faktor objek

Objek yang diamati individu pada persepsi sosial adalah orang lain meliputi ciri-ciri unik, kekontrasan, ukuran dan intensitas, serta kedekatan objek dengan latar sosial orang lain. Ciri-ciri unik yang dan kekontrasan seseorang dengan lingkungan fisik maupun sosialnya dapat lebih mudah dipersepsi. Ukuran dan intensitas dalam diri objek seperti bentuk wajah atau ukuran fisik dapat menimbulkan kesan pada orang lain. Orang-orang dari latar belakang sosial tertentu cenderung diklasifikasikan memiliki ciri-ciri yang sama dengan lingkungan tersebut.

2. Keluarga

a. Definisi Keluarga

Pengertian keluarga memiliki arti yang luas. Schiffman & Kanuk mengartikan keluarga adalah dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan mempunyai ikatan darah, pernikahan, atau pengadopsian, serta tinggal secara bersama-sama.³⁸ Dalam KBBI keluarga merupakan ibu dan bapak beserta anak-anaknya, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, sanak saudara, dan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.³⁹ Sejalan dengan definisi dari KBBI, Kertamuda

³⁸ Fatchiah E. Kertamuda, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*, hlm. 46

³⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring." diakses 02 Februari 2024.

menyebutkan salah satu bentuk keluarga adalah keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya.

Keluarga sebagai sistem sosial terkecil di masyarakat tinggal bersama di dalam satu tempat, melakukan kerja sama dalam aspek ekonomi, dan mengalami proses reproduksi sebagaimana diungkapkan oleh Mudrock.⁴⁰ Dari definisi tersebut secara historis keluarga terbentuk dari pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang tinggal bersama di satu rumah. Kemudian hadir buah hati melalui proses reproduksi dan adanya tanggung jawab ekonomi yang diberikan suami kepada istri serta anak-anaknya.

Koerner dan Fitzpatrick dalam Lestari memberikan definisi keluarga melalui tiga aspek yaitu:⁴¹

1) Definisi struktural

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran anggota-anggota tertentu, seperti anak, orang tua, dan kerabat lainnya. Fokus definisi ini terdapat pada siapa yang menjadi bagian keluarga.

2) Definisi fungsional

Definisi ini lebih menekankan pada pemenuhan tugas-tugas dan fungsi psikososial meliputi, perawatan, sosialisasi anak, dukungan emosional dan materi, serta peran-peran spesifik.

3) Definisi transaksional

⁴⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 4

⁴¹ Ibid., hlm. 5

Kelompok yang mampu membangun, memunculkan, dan mengembangkan keintiman melalui tindakan-tindakan yang membentuk identitas sebagai keluarga, seperti ikatan emosional, pengalaman sejarah, dan aspirasi untuk masa depan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan keluarga adalah interaksi antara dua orang yang memiliki ikatan darah yang menempati satu atap rumah, memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Keluarga menjadi kelompok terkecil dalam masyarakat.

b. Bentuk Keluarga

Di Indonesia istilah keluarga dipengaruhi oleh suatu sistem, baik itu kekerabatan, budaya, aturan-aturan yang berlaku, dan sistem nilai yang ada. Hal ini menimbulkan berbagai bentuk keluarga. Terdapat beberapa bentuk keluarga di antaranya:⁴²

1) Keluarga batih (*Nuclear Family*)

Keluarga batih disebut juga sebagai keluarga inti. Keluarga ini merupakan satu unit keluarga terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak.

2) Keluarga luas (*Extended Family*)

Keluarga luas terdiri atas beberapa keluarga inti yang masih memiliki ikatan darah sebagai pemersatu dalam hubungan satu dengan yang lain.

3) Keluarga konjungal (*Conjungal Family*)

⁴² Fatchiah E. Kertamuda., *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*, hlm. 47-51

Goode dalam Sunarto, keluarga konjugal berarti keluarga inti yang mempunyai hubungan kekerabatan dari keluarga yang berorientasi pada salah satu atau kedua belah pihak.

4) Keluarga dengan orang tua tunggal (*Single Parent Family*)

Menurut Hurlock keluarga dengan orang tua tunggal merupakan keluarga yang hanya salah satu dari orang tuanya yang tinggal bersama anaknya (ayah atau ibu) dan bertanggung jawab sepenuhnya atas anak. Kondisi seperti ini dapat terjadi karena kematian pasangan, perceraian, atau kelahiran anak di luar nikah.

c. Fungsi Keluarga

Menjalankan kehidupan berkeluarga dan terlibat kerja sama dengan anggota keluarga yang lain, Benokraitis mengemukakan fungsi keluarga sebagai berikut:⁴³

1) Mengatur aktivitas seksual

Setiap masyarakat memiliki norma aturan yang berlaku, termasuk berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan seksual. Terdapat beragam cara untuk memenuhi kebutuhan seksual, baik dari yang melanggar norma atau memilih berkeluarga.

2) Tempat anak bersosialisasi

Keluarga tempat pertama bagi anak mempelajari banyak hal seperti keyakinan serta nilai-nilai dalam keluarga. Anak belajar berinteraksi

⁴³ Kertamuda., *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*, hlm. 53-54.

dengan orang lain dari keluarga yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya di masa depan.

3) Jaminan dan keamanan secara ekonomi

Keluarga memegang andil pemenuhan kebutuhan berupa rasa aman dan stabilitas finansial seperti makanan, pakaian, perlindungan, dan sumber-sumber kehidupan lain untuk keberlangsungan hidup.

4) Pemberi dukungan emosional

Keluarga menjadi kelompok utama yang penting memberikan dukungan, cinta, dan kebutuhan emosional lainnya terpenuhi sehingga membuat mereka hidup bahagia, sehat, dan aman.

5) Tempat status sosial

Kelas sosial dapat dikategorikan sama dengan tingkat dalam kemasyarakatan yang terkait dengan pendidikan, kekayaan, kekuatan, prestise, dan sumber nilai lainnya. Kelas sosial dapat mempengaruhi kehidupan keluarga.

d. Keluarga Ideal

Ideal memiliki arti sangat sesuai dengan yang dicita-citakan, diangan-angankan, atau dikehendaki.⁴⁴ Dari definisi ideal tersebut, keluarga ideal adalah kondisi keluarga yang dibangun sesuai harapan individu. Ideal tidak hanya sesuatu yang diharapkan atau dipegang teguh oleh manusia. Perlu adanya usaha untuk mewujudkan keluarga ideal.

⁴⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 416.

Masyarakat Indonesia mempunyai istilah yang beragam untuk menggambarkan keluarga ideal. Nashori menyebutkan keluarga yang diidealkan setiap manusia adalah keluarga yang memiliki ciri-ciri mental sehat yang penuh *sakinah* (ketenangan), *mawaddah* (cinta), dan *rahmah* (kasih sayang).⁴⁵ Ada yang menggunakan istilah keluarga *sakinah*, keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* (keluarga samara), keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah dan berkah*, keluarga *masalah*, keluarga *sejahtera*, dan lain-lain. Semua konsep keluarga ideal dengan nama yang berbeda ini sama-sama mensyaratkan terpenuhinya kebutuhan batiniah dan lahiriah dengan baik.⁴⁶

Keluarga yang bahagia dapat dikenali melalui ciri-ciri ataupun suasana yang tercipta dalam kehidupan berkeluarga dari keluarga itu sendiri. Danuri menyebutkan ciri-ciri keluarga bahagia antara lain:⁴⁷

- 1) Adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Hubungan yang harmonis antar individu dalam anggota keluarga dan masyarakat
- 3) Terjamin kesehatan jasmani, rohani, dan sosial
- 4) Kebutuhan sandang, pangan, dan papan tercukupi
- 5) Adanya jaminan hukum terutama hak asasi manusia

⁴⁵ Wahyu Eko Handayani, *Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Binafsi Publisher, 2015), hlm. 12.

⁴⁶ Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam Kemenag, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017), hlm. 12.

⁴⁷ Wahyu Eko Handayani, *Konseling Keluarga*, hlm. 77

- 6) Tersedianya pelayanan pendidikan yang wajar
- 7) Adanya jaminan hari tua, sehingga tidak mengkhawatirkan keadaan masa tua
- 8) Tersedianya fasilitas rekreasi yang wajar

e. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Menurut Olson dan Defrain dalam Kertamuda, membangun keluarga yang sukses, bahagia, dan kuat diperlukan upaya sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Komitmen. Menumbuhkan nilai-nilai seperti kepercayaan (*trust*), kejujuran (*honesty*), dapat dipercaya (*dependability*), dan setia (*faithfulness*) sebagai komitmen dalam keluarga.
- 2) Saling menghargai dengan menunjukkan nilai-nilai saling memperhatikan dan peduli satu sama lain.
- 3) Menghabiskan waktu bersama-sama. Kebersamaan akan meningkatkan kualitas keluarga, baik dari segi waktu bersama atau menjalankan aktivitas bersama.
- 4) Memiliki bentuk komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik memudahkan anggota keluarga membagi perasaan, memberikan pujian dan dukungan, berkompromi, menghargai pendapat, serta menghindari saling menyalahkan.
- 5) Memiliki orientasi yang kuat terhadap nilai-nilai keyakinan secara spiritual dan agama meliputi harapan (*hope*), kepercayaan (*faith*), kepedulian, etika, dan kemanusiaan. Dengan memiliki nilai-nilai

⁴⁸ Fatchiah E. Kertamuda., *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*, hlm. 52-53.

tersebut diharapkan dapat menciptakan hubungan yang positif pada anggota keluarga.

- 6) Mampu menghadapi krisis dengan pandangan yang positif. Tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai permasalahan, sehingga peran keluarga masih berfungsi.

3. Generasi Z

a. Pengertian Generasi Z

Generasi Z disebut juga sebagai Gen Z, *iGen*, *Gen Zers*. Generasi ini lahir setelah generasi milenial. Firamadhina dan Hetty menyebutkan generasi Z atau lebih dikenal dengan sebutan Gen Z lahir pada tahun 1995 hingga 2010.⁴⁹ Rentang tahun kelahiran generasi Z disebutkan berbeda oleh Arum dkk yaitu dari tahun 1997-2012.⁵⁰ Sawitri mengungkapkan generasi Z memiliki persamaan sebagai generasi yang tumbuh saat teknologi mulai berkembang pesat, sehingga membuat generasi ini akrab dengan beragam media sosial yang ada.⁵¹ Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memahami generasi Z merupakan individu yang lahir setelah generasi milenial antara tahun 1997-2012 yang akrab dengan berbagai media sosial.

Setiap negara memiliki populasi generasi Z termasuk negara Indonesia. Tahun 2020 Badan Pusat Statistik merilis sensus penduduk

⁴⁹ Fadhlizha Izzati Rinanda Firamadhina, Hetty Krisnani, "Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial TIKTOK: Tiktok Sebagai Media Edukasi Dan Aktivisme," *Share Social Work Jurnal*, vol.10:1 (2020), hlm. 199, <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>.

⁵⁰ Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani, dan Nickyta Arcindy Duha, "Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030", *ASRJ: Accounting Student Research Journal*, vol.2:1 (2023), hlm. 60.

⁵¹ Dian Ratna Sawitri, "Perkembangan Karier Generasi Z: Tantangan dan Strategi dalam Mewujudkan SDM Indonesia yang Unggul," *Jurnal Fakultas Psikologi UNDIP*, hlm. 149.

dengan hasil sebagian besar penduduk Indonesia berasal dari generasi Z. Jumlah tersebut mencapai angka 27,94% sementara generasi milenial berjumlah 25,87%.⁵² Meninjau dari data sensus tersebut keberadaan generasi Z lebih banyak daripada generasi-generasi lainnya. Dengan jumlah tersebut generasi Z dapat memegang peran yang penting dan memberikan pengaruh bagi bangsa Indonesia.

b. Karakteristik Generasi Z

Setiap generasi di suatu negara memiliki perbedaan karakteristik satu sama lain. Meskipun begitu, generasi Z memiliki karakteristik yang khas dibandingkan generasi sebelumnya. Penelitian Kyrousi dkk dalam Sawitri, generasi Z memiliki ciri khas seperti⁵³:

- 1) Paham mengenai teknologi tanpa memiliki tujuan yang tinggi
- 2) Mayoritas generasi telah memasuki dunia kerja atau masih mengenyam pendidikan di perguruan tinggi
- 3) Berani mengambil resiko daripada generasi milenial
- 4) Membutuhkan dukungan dan kurang mandiri
- 5) Menghabiskan sebagian besar hidup mereka untuk berkomunikasi digital dengan keinginan tetap terhubung secara sosial

⁵² Diyan Nur Rakhmah. Gen Z Dominan, Apa Maksudnya bagi Pendidikan Kita? Kamis, 04 Februari 2021 <https://pskp.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maksudnya-bagi-pendidikan-kita> (diakses pada 25 Januari 2024).

⁵³ Dian Ratna Sawitri, "Perkembangan Karier Generasi Z: Tantangan dan Strategi dalam Mewujudkan SDM Indonesia yang Unggul," hlm. 149.

6) Dalam hal keterampilan sosial memiliki kekurangan seperti mendengarkan maupun berpartisipasi dalam percakapan serta menangani konflik dan memecahkan masalah

7) Lebih suka bekerja sendiri

Rakhmah dalam laman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan penelitian dari Bruce Tulgan & RainmakerThinking, Inc. yang bersifat longitudinal sepanjang 2003 hingga 2013 menemukan lima karakteristik generasi Z antara lain:⁵⁴

- 1) Media sosial merupakan gambaran masa depan generasi Z. Media sosial menjadi jembatan bagi generasi ini agar saling terhubung, berkomunikasi, dan berinteraksi
- 2) Keterhubungan generasi Z dengan orang lain menjadi hal yang penting. Dalam situasi ini keterhubungan yang dijalin secara digital
- 3) Adanya kesenjangan keterampilan seperti komunikasi interpersonal, budaya kerja, keterampilan teknis, dan berpikir kritis
- 4) Keterbatasan pengalaman dalam menjelajah lingkungan secara geografis, karena kemudahan generasi Z terkoneksi dengan banyak orang melalui virtual
- 5) Keterbukaan pola pikir generasi Z menerima keragaman informasi dan perbedaan pandangan

c. Perkembangan Psikososial Generasi Z

⁵⁴ Diyan Nur Rakhmah. "Gen Z Dominan, Apa Maksudnya bagi Pendidikan Kita?" Kamis, 04 Februari 2021 <https://pskp.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maksudnya-bagi-pendidikan-kita> (diakses pada 25 Januari 2024)

Rentang tahun kelahiran generasi Z menunjukkan bahwa rata-rata individu generasi Z berumur 28-14 tahun. Menurut teori psikologi perkembangan, usia ini termasuk dalam jenjang remaja hingga dewasa awal. Generasi Z masih dihadapkan tugas perkembangannya. Teori psikososial Erikson menunjukkan tahapan yang harus dihadapi generasi Z pada usia remaja hingga dewasa awal yaitu:

1) *Identity vs Identity Confusion* (Identitas vs Kekacauan Identitas).

Generasi Z remaja melewati masa pencarian identitas. Identitas terbentuk melalui tiga persoalan besar meliputi pilihan pekerjaan, pemilihan nilai-nilai untuk diterapkan dalam hidup, dan perkembangan identitas seksual yang memuaskan.⁵⁵ Individu pada masa remaja mulai mencapai orientasi seksualnya yakni muncul rasa ketertarikan terhadap lawan jenis.

Apabila identitas tidak terselesaikan secara penuh pada masa ini akan menimbulkan permasalahan yang berkaitan dengan identitas di sepanjang tahap dewasa. Hal ini dapat menghambat tercapainya kedewasaan secara psikologis. Erikson menjelaskan karakteristik kekacauan identitas ditandai dengan perilaku remaja yang kacau dan perasaan rendah diri yang menyakitkan.⁵⁶

2) *Intimacy vs Isolation* (Keintiman dan Isolasi)

⁵⁵ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman, *Human Development* ed. 10, terj. Brian Marwensdy (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009), hlm. 66.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 67.

Generasi Z dewasa awal yang tidak menjalin kedekatan komitmen dengan orang lain beresiko terlalu terisolasi dan berfokus pada diri sendiri.⁵⁷ *Intimacy* atau kedekatan hubungan mendorong kepekaan, empati, komunikasi emosi, penyelesaian masalah dengan pasangan, mempertahankan komitmen, atau mengambil keputusan seksual. Hal tersebut akan berujung pada keputusan melanjutkan hubungan menuju pernikahan atau berpasangan tanpa menikah.

4. Konseling Pranikah

a. Definisi Konseling Pranikah

Bimbingan dan konseling sering diartikan sebagai istilah yang sama. Walgito menyebutkan dalam konseling ada masalah pada individu yang akan diselesaikan bersama konselor.⁵⁸ Gladding dalam Kertamuda menyebutkan konseling sebagai hubungan pribadi yang terjalin antara konselor dan konseli, yang mana tugas konselor membantu konseli untuk memahami diri konseli.⁵⁹ Dari pengertian tersebut konseling merupakan hubungan yang terjalin antara konselor dan individu untuk membantu pemecahan masalah yang dialami konseli.

Beberapa penelitian menyebutkan konseling pranikah bersifat pemberian bantuan. Elfira menyebutkan konseling pranikah sebagai pemberian pengetahuan, keterampilan, dan informasi tentang pernikahan untuk mempertahankan dan meningkatkan hubungan pasangan yang akan

⁵⁷ Ibid., hlm. 168.

⁵⁸ Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, hlm. 7.

⁵⁹ Kertamuda., *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*, hlm. 2.

menikah.⁶⁰ Dari pengertian di atas, konseling pranikah merupakan pemberian bantuan yang berkaitan dengan pernikahan diberikan kepada calon pasangan suami istri. Tujuan dari konseling pranikah agar individu mampu memahami dirinya dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam rumah tangga agar mencapai keluarga harmonis.

Konseling pranikah menjadi bagian dari konseling pernikahan yang dilaksanakan sebelum individu menikah. Di Indonesia konseling pranikah sering menggunakan istilah bimbingan pranikah, bimbingan pernikahan, atau konseling pernikahan. Bimbingan pranikah lebih umum digunakan oleh agama Islam dalam pemberian bantuan berupa bekal pengetahuan oleh lembaga BP4 atau KUA kepada calon pengantin. Adapun urgensi, tujuan, dan asas-asas konseling pranikah sejalan dengan konseling pernikahan.

b. Urgensi Konseling Pranikah

Walgito mengungkapkan pemberian konseling pernikahan pada individu memiliki urgensi sebagai berikut.⁶¹

1) Masalah perbedaan individu

Individu diciptakan dengan karakteristik serta kemampuan yang berbeda-beda. Perbedaan ini akan mempengaruhi cara individu mengatasi masalah. Individu yang tidak mampu mengatasi masalahnya

⁶⁰ Ninil Elfira, "Kinerja Konselor pada Konseling Pranikah," *Jurnal Pamomong*, vol.1.1 (2020), hlm. 14.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 8.

sendiri membutuhkan bantuan orang lain melalui bimbingan dan konseling.

2) Masalah kebutuhan

Pernikahan menjadi pemenuhan kebutuhan individu. Namun dalam menjalankan pernikahan terkadang menemukan beberapa konflik atau sekadar keresahan batin. Dalam hal seperti ini individu membutuhkan bantuan untuk mengarahkan atau memberikan pandangan.

3) Masalah perkembangan individu

Manusia mengalami perkembangan dan berakibat munculnya perubahan-perubahan pada diri individu. Dampak dari hal ini akan menimbulkan kesulitan dalam pernikahan. Oleh karena itu, individu perlu bantuan orang lain agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

4) Masalah latar belakang sosio-kultural

Kehidupan masyarakat seperti kondisi sosial, politik, ekonomi, industri, sikap, nilai, dan sebagainya juga mengalami perkembangan. Saat ini individu tengah menghadapi pada berbagai macam tantangan dan tuntutan kebutuhan. Ketidakmampuan individu menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks seperti ini membutuhkan layanan bimbingan dan konseling.

c. Tujuan Konseling Pranikah

Tujuan konseling secara umum untuk mencegah masalah yang tengah dihadapi individu. Willis mengungkapkan konseling pra pernikahan bertujuan untuk mempercepat proses berpacaran menuju pelaminan jika pasangan telah sanggup, menumbuhkan kesadaran pada pasangan yang berpacaran agar masa pacaran tidak menyimpang dari ajaran agama, dan membina masa pacarana menjadi masa kreatif untuk mengembangkan bakat serta kemampuan masing-masing sebagai bekal berumah tangga.⁶² Dalam penelitian Muallifah, konseling pranikah memiliki tujuan membantu dan mendukung tercapainya keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah.⁶³ Dari kedua pendapat tersebut dapat ditinjau bahwa tujuan konseling pranikah hanya sebatas mengembangkan potensi pada masa pacarana dan membantu calon pasangan yang hendak menikah supaya dapat mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Mary M.J dalam Muallifah dkk menyebutkan tujuan konseling pranikah sebagai berikut:⁶⁴

- 1) Memberikan pemahaman mengenai persiapan pernikahan kepada calon pasangan.
- 2) Memberikan penguatan dan peningkatan komitmen antar calon pasangan dalam membina rumah tangga yang bahagia di masa depan.

⁶² Sofyan Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.166.

⁶³ Muallifah, Elok Halimatus Sa'diyah, Ulfah Muhayani, "Premarital Counseling; Pra Nikah Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah," *EGALITA: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, vol.18:2 (2023), hlm.81.

⁶⁴ Ibid., hlm.81.

- 3) Memberikan pengetahuan atau metode mengenai penyelesaian masalah dan manajemen konflik selama membina rumah tangga bagi calon pasangan.
- 4) Memberikan pemahaman pentingnya saling menerima dan cara beradaptasi dengan pasangan.

d. Aspek-aspek konseling pranikah

Penelitian yang dilakukan Muallifah dkk menunjukkan aspek-aspek konseling pranikah meliputi:⁶⁵

1) Penguatan mental persiapan menikah

Kesiapan mental untuk menghadapi pernikahan menjadi aspek yang dibutuhkan dalam pernikahan. Kesiapan mental dapat mencerminkan kedewasaan seseorang dari berbagai aspek seperti, pengalaman, emosional, maupun pengetahuan. Siap mental berarti seseorang memiliki kondisi yang memungkinkannya untuk responsif dan tangguh menghadapi berbagai situasi.

Setiap pasangan perlu mempersiapkan psikologis dan mental sebelum menikah. Tanpa kesiapan mental yang baik, suami istri akan kesulitan menghadapi peran ataupun permasalahan yang terjadi pada rumah tangga. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi keharmonisan keluarga.

2) Pelatihan *parenting competence*

⁶⁵ Ibid., hlm. 83-85.

Isu pengasuhan di Indonesia sering kali terkait dengan sulitnya melepaskan diri dari keterikatan dengan orang tua dan keluarga besar. Masalah ekonomi dapat menjadi penyebab, namun masalah emosional seringkali lebih dominan. Hal ini menyebabkan orang tua merasa tidak memiliki peran yang signifikan dalam keluarga, sehingga terkadang kakek nenek turut serta dalam pengasuhan anak. Selain itu, kurangnya kemampuan orang tua dalam memahami orang lain dan lingkungan, serta ketidakinginan untuk memahami karakter setiap anak, juga menjadi pemicu masalah.

Anak merupakan tanggung jawab orang tuanya secara bersama-sama, baik ayah dan ibunya. Oleh karena itu, dalam bimbingan atau konseling pranikah, penting untuk menekankan agar calon pengantin memahami dan menguasai keterampilan berkaitan dengan pengasuhan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Kedekatan orang tua dengan anak perlu menjadi perhatian bersama. Anak yang memiliki kedekatan dengan orang tua yang baik dapat berdampak pada tumbuh kembang anak secara optimal dari segi fisik maupun psikologis.

3) Memperkuat komitmen pernikahan

Konseling pranikah berusaha untuk meningkatkan komitmen dan pemahaman lainnya berkaitan dengan keluarga pada calon pasangan dapat dibimbing dalam membangun hubungan pernikahan. Tidak hanya masalah internal keluarga, tetapi juga masalah di lingkungan sosial umumnya dapat mempengaruhi hubungan tersebut. Oleh karena itu,

pasangan harus belajar mengatasi konflik dan menjalani kehidupan pernikahan dengan baik selama mengikuti konseling pranikah. Tujuan dari konseling ini adalah membantu calon pengantin mengatasi masalah dengan cara yang bijaksana dan positif, seperti meningkatkan toleransi, saling menghargai, berkomunikasi secara efektif, sehingga mereka termotivasi untuk mencapai perkembangan, kemandirian, dan kesejahteraan keluarga mereka.

4) Membangun pola komunikasi dalam rumah tangga

Komunikasi merupakan sarana yang penting untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik dalam hubungan keluarga. Oleh karena itu, ketika seorang wanita dan pria bersatu dalam pernikahan, yang mana keduanya memiliki kepribadian yang berbeda, diperlukan penyesuaian yang didasari oleh komunikasi yang efektif dalam keluarga. Konseling pranikah akan membantu calon pasangan untuk membangun komunikasi antar satu sama lain sehingga dalam pernikahan nantinya dapat menghadapi masalah dengan komunikasi yang sehat.

H. Metode Penelitian

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif digunakan untuk mengamati keadaan objek

penelitian yang terjadi sesuai fakta di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan fokus masalah penelitian ini. Data yang diperoleh pada penelitian kualitatif berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan berkaitan dengan yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh informan dalam penelitian. Hasil dari penelitian dijabarkan tanpa angka-angka statistik, melainkan deskriptif.

Menurut Packer dalam Kahija, fenomenologi merupakan penelitian reflektif tentang esensi dari kesadaran yang dialami dari perspektif orang pertama.⁶⁶ Istilah penelitian reflektif berarti peneliti memberikan kesempatan dengan bebas kepada partisipan untuk mengekspresikan dunia pengalaman pribadinya.⁶⁷ Berdasarkan definisi tersebut pendekatan fenomenologi adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menguak esensi dari kesadaran yang dialami partisipan dengan memberikan kebebasan mengekspresikan pengalaman pribadinya.

Penelitian ini bertujuan mengetahui fenomena di lapangan mengenai persepsi keluarga ideal pada generasi Z yang mengikuti akun-akun media sosial selebriti atau *influencer*. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui mengenai persepsi keluarga ideal pada generasi Z melalui pengalaman mereka mengamati postingan media sosial selebriti atau *influencer* keluarga.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan survei *online* sebagai langkah awal penyaringan generasi Z berdasarkan kriteria yang telah

⁶⁶ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017), hlm. 36.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 36.

ditetapkan peneliti. Adapun generasi Z yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi yang membuka program studi Bimbingan dan Konseling. Wawancara yang dilakukan bersama informan bertempat di perguruan tinggi tempat informan berkuliah yaitu di kabupaten Sleman dan kota Yogyakarta. Tiga perguruan tinggi terletak di wilayah kabupaten Sleman, sementara satu perguruan tinggi berada di kota madya Yogyakarta.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian disebut informan, partisipan, atau narasumber. Informan berperan sebagai sumber informasi untuk menggali data berkaitan situasi dan keadaan di lapangan yang diperlukan selama penelitian. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menentukan kategori-kategori tertentu untuk mendapatkan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan dan tujuan penelitian.

Penentuan informan pada penelitian ini memilih empat mahasiswa Bimbingan Konseling dari empat perguruan tinggi di Yogyakarta yaitu UIN Sunan Kalijaga, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY), dan Universitas Mercubuana Yogyakarta (UMBY). Latar belakang pemilihan mahasiswa Bimbingan Konseling karena ruang lingkup keilmuan Bimbingan Konseling meliputi enam bidang yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, keluarga, dan agama.

Objek penelitian ini mengenai persepsi keluarga ideal sebagai dasar konseling pranikah, yang mana konseling pranikah menjadi bagian dari bimbingan keluarga.

Langkah pertama yang peneliti lakukan dengan menyebarkan survei secara *online* kepada mahasiswa Bimbingan Konseling dari empat perguruan tinggi sebagaimana disebutkan di atas. Jumlah mahasiswa baru Bimbingan Konseling pada masing-masing empat perguruan tinggi yaitu 92 mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 111 mahasiswa UNY, 33 mahasiswa UTY, dan 15 mahasiswa UMBY kampus 1. Dari total keseluruhan mahasiswa baru tersebut terdapat 37 mahasiswa mengisi survei online yang disebarkan ke empat kampus. Terpilih empat mahasiswa yang menjadi informan sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Domisili di Provinsi Yogyakarta
- 2) Belum menikah
- 3) Memiliki media sosial aktif berupa Instagram, TikTok, YouTube, Twitter (X), dan sebagainya.
- 4) Mengikuti, *subscribe*, dan melihat akun media sosial dari kalangan selebritis atau influencer yang membagikan konten berkaitan dengan aktivitas keluarga.
- 5) Akses media sosial kalangan selebritis atau konten kreator yang membagikan konten berkaitan dengan aktivitas keluarga selama 4 jam/pekan.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan kondisi yang menggambarkan suatu situasi dari subjek penelitian yang akan diteliti. Istilah sederhana dari objek penelitian adalah pokok permasalahan yang diangkat dan hendak diteliti oleh peneliti. Pada penelitian ini persepsi keluarga ideal pada generasi Z sebagai dasar konseling pranikah merupakan objek penelitian, sehingga fokus permasalahan penelitian ingin mengulik persepsi keluarga ideal pada generasi Z sebagai dasar konseling pranikah.

4. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif bersifat alamiah sesuai kondisi yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data kualitatif dapat menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data.⁶⁸ Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

a. Wawancara

Wawancara melibatkan subjek penelitian yang sesuai dengan klasifikasi peneliti. Metode wawancara yang digunakan berupa wawancara semi terstruktur. Tujuan dari penggunaan metode ini untuk memperoleh data yang mendalam.⁶⁹ Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah dipersiapkan. Pada saat wawancara berlangsung peneliti juga mengajukan pertanyaan terbuka berkaitan

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 308.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 318.

persepsi keluarga ideal pada subjek penelitian (lihat lampiran 3 panduan wawancara).

b. Observasi

Metode observasi penelitian ini menggunakan observasi tak berstruktur. Pada observasi tak berstruktur peneliti tidak menggunakan pedoman-pedoman tertentu dan mengamati berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.⁷⁰ Observasi yang dilakukan pada penelitian ini memanfaatkan media sosial. Peneliti melakukan pengamatan pada akun-akun di media sosial yang membagikan konten keluarga yang diikuti oleh informan. Pengamatan tersebut untuk mengetahui kesesuaian unggahan-unggahan konten keluarga dari akun-akun tersebut dengan yang dimaksud para informan saat wawancara.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi menjadi sumber data pelengkap pada penelitian ini. Dokumentasi yang digunakan dapat berbentuk gambar, foto, catatan, ataupun arsip. Sugiyono menyampaikan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dengan demikian dokumentasi yang digunakan berupa catatan bukti subjek penelitian mengikuti media sosial selebriti atau konten kreator. Pada penelitian ini dokumentasi yang dikumpulkan berupa bukti *screenshot* informan mengikuti akun-akun selebriti atau konten kreator yang membagikan konten mengenai keluarga

⁷⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi*, (Malang: Literasi NusantaraAbadi, 2020), hlm. 90

di media sosial serta beberapa postingan dari akun-akun tersebut dalam membagikan konten keluarga.

5. Teknik Analisis Data

Metode penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, sehingga analisis data yang digunakan mengacu pada analisis data penelitian fenomenologi. Penelitian ini menggunakan analisis data fenomenologi versi Moustakas yang termuat dalam Kahija sebagai berikut:⁷¹

- a. Peneliti menjalankan *epoche*. Pada tahap ini peneliti menyingkirkan macam-macam pandangan teoritis dan penilaian terhadap fenomena yang sedang diteliti.
- b. Membaca transkrip berkali-kali hingga peneliti merasa akrab. Akrab terhadap transkrip wawancara memudahkan peneliti menentukan pernyataan-pernyataan dari informan yang sesuai dengan fokus penelitian.
- c. Peneliti menjalankan reduksi fenomenologis. Tahap ini ditempuh dengan *epoche*, horisonalisasi, pengelompokan tema, dan deskripsi tekstural. Peneliti memilih pernyataan yang tidak relevan, tumpang tindih, dan berulang. Pernyataan-pernyataan tersebut dibuang, kemudian pernyataan yang tersisa disebut sebagai horisonalisasi atau pernyataan penting. Peneliti kemudian mengelompokkan horizon-horizon menjadi tema-tema. Tema pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu persepsi

⁷¹ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis.*, hlm. 36.

keluarga ideal dan faktor pembentuk persepsi keluarga ideal. Langkah selanjutnya mendeskripsikan tema-tema tentang keluarga ideal yang telah didapatkan. Deskripsi dari tema-tema disebut deskripsi tekstural.

- d. Membuat deksripsi struktural. Deskripsi struktural dijalankan peneliti dengan variasi imajinatif. Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada deskripsi tekstural, melihat dari macam-macam sudut pandang dan kemungkinan. Hasil dari deskripsi struktural ini berupa makna-makna yang disampaikan oleh informan berkaitan dengan tema-tema keluarga ideal.
- e. Sintesis deskripsi tekstural dan struktural. Pada tahap ini peneliti menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural yang telah diperoleh dari masing-masing informan mengenai keluarga ideal dan faktor pembentuk persepsi keluarga ideal. Peneliti sampai kepada esensi dari makna fokus penelitian yang didapatkan dari pernyataan informan.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan uji kredibilitas, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*.⁷² Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif yang telah diperoleh. Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam melakukan

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 270.

penelitian, triangulasi data, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

Peneliti menggunakan *member check* sebagai pengujian keabsahan data. *Member check* dilaksanakan dengan cara menunjukkan hasil analisis data yang telah selesai kepada informan. Dalam Creswell pelaksanaan *member check* tidak dilakukan dengan membawa hasil transkrips-transkrip wawancara yang mentah.⁷³ Setelah analisis data tersebut disepakati atau dikoreksi informan, maka supaya lebih otentik informan menandatangani pada surat pernyataan bahwa analisis data telah sesuai.



⁷³ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed Method* terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 287

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan wawancara, peneliti menyimpulkan persepsi keluarga ideal pada keempat informan yang berstatus sebagai mahasiswa BK dari empat universitas berbeda meliputi aspek komitmen, menghabiskan waktu bersama-sama, komunikasi yang baik, orientasi terhadap nilai-nilai agama, dan menghadapi krisis dengan pandangan yang positif. Dari aspek-aspek tersebut dapat menjadi dasar pemberian konseling pranikah sesuai sudut pandang dari informan. Faktor pembentuk persepsi keluarga ideal yang berasal dari penerima, situasi, dan objek persepsi. Keterbatasan penelitian ini terdapat pada klasifikasi mahasiswa dari satu program studi yang sama, jumlah informan yang sedikit, dan tempat penelitian yang terbatas. Peneliti hanya memilih empat informan yang berasal dari empat universitas di Yogyakarta. Hal tersebut perbandingannya cukup tinggi dibanding total keseluruhan kampus di Yogyakarta.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Pendidikan Nonformal

Peneliti berharap bagi para ahli yang berkompetan di bidang keluarga mengadakan kelas pranikah secara *online* atau *offline* berupa pemberian materi atau pelatihan dan memberikan edukasi bahwa mengikuti kelas

pranikah tidak harus menjelang pernikahan. Hal ini untuk menunjang kesiapan menikah dari segi pengetahuan pada laki-laki dan wanita.

2. Bagi Konselor Pranikah

Peneliti menyarankan konselor pranikah dapat menggali lebih dalam terkait persepsi keluarga ideal dari kedua belah pihak calon pengantin yang akan menikah dan menyelaraskan kedua persepsi supaya dapat menjalani kehidupan berumah tangga yang ideal. Selain itu, bagi konselor pranikah dapat melakukan konseling tindak lanjut pada pasangan yang telah menikah untuk mengetahui kondisi dari pasangan dalam berkeluarga, sehingga konseling tidak hanya dilaksanakan sebelum masa pernikahan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan teori yang berkaitan dengan generasi Z dan kehidupan pernikahan. Dalam penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih detail terkait generasi Z dan kehidupan pernikahan seperti ketahanan rumah tangga pada generasi Z yang menikah muda atau variabel-variabel tertentu dalam konseling pranikah dan generasi Z. Dengan begitu penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam bidang pengetahuan dan konseling pranikah dalam konteks kehidupan berkeluarga generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, A. "Indonesia Masuk Top 10 Negara Paling Betah Main Medsos." *Jumat*, 16 Februari 2024
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/16/indonesia-masuk-top-10-negara-paling-betah-main-medsos>
- Anggrianti, Silvia Marita & Rudi Cahyono. "Gambaran Intimacy Wanita Lajang Usia Dewasa Awal yang Bekerja," *Jurnal Psikologi Pendidikan*, vol. 8:1, 2019.
- Annur, Cindy Mutia. "75 Kasus Perceraian di Indonesia Diajukan Pihak Istri," *Jumat*, 02 November 2023,
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/02/75-kasus-perceraian-di-indonesia-diajukan-pihak-istri>
- Arum, Lingga Sekar, dkk. "Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030." *ASRJ: Accounting Student Research Journal*, vol.2:1,2023
- Asmawati, Ari, Adinda Firdhiya Pramesty, Tasya Restiatul Afiah. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Remaja", *CICES (Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science)*, vol. 8:2, 2022.
- Aziz, R, dan Retno Mangestuti. "Membangun Keluarga Harmonis melalui Cinta dan Spiritualitas pada Pasangan Suami-Istri di Provinsi Jawa Timur," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, vol.14:2, 2021.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring." <https://kbbi.web.id/keluarga>
- _____. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring." <https://kbbi.web.id/ideal>
- _____. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring." <https://kbbi.web.id/mahasiswa>
- Creswell, J.W. *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed Method* terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- DIY, Humas. "Jogja, Rumah Kedua dan Universitas Kehidupan Bagi Mahasiswa." *Jumat*, 21 Oktober 2022 <https://jogjaprov.go.id/berita/jogja-rumah-kedua-dan-universitas-kehidupan-bagi-mahasiswa>
- Djuned, Muslim., Asmaul Husna. "Konsep Keluarga Ideal dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, vol. 5:1, 2020.
- Elfira, Ninil. "Kinerja Konselor pada Konseling Pranikah." *Jurnal Pamomong*, vol.1:1, 2020.

- Firamadhina, Fadhlizha Izzati Rinanda, Hetty Krisnani. "Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial TIKTOK: Tiktok Sebagai Media Edukasi Dan Aktivisme," *Share Social Work Jurnal*, vol. 10:1, 2020.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Fenomenologi*. Malang: Literasi NusantaraAbadi, 2020.
- Handayani, W.E. *Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Binafsi Publisher, 2015.
- Hanurawan, Fattah. *Psikologi Sosial*. Bandung: Rosdakarya, 2015.
- Hasya, R. "WhatsApp Teratas, Ini 7 Media Sosial Paling Banyak Digunakan Warganet Indonesia Sepanjang 2022." Minggu, 19 Februari 2023 <https://goodstats.id/article/whatsapp-teratas-ini-7-media-sosial-paling-banyak-digunakan-warganet-indonesia-sepanjang-2022-iJklw>
- Juningsih, Heti, Khairunnisa Syamsu. "Analisis pelaksanaan layanan konseling pranikah dalam meminimalisir perceraian di Kantor Urusan Agama Kambu Kota Kendari." *Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, vol. 1:2, 2021.
- Kahija, YF La. *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.
- Kertamuda, Fatchiah E. *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Khairani, Makmun. *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Khusna, Nur Ilma A, Nihayatur Rifi'ah. "Strategi Layanan Bimbingan Konseling dalam Bimbingan Akademik di SMP Negeri 1 Purwosari," *Al-Isyrof: Jurnal Konseling*, vol.2:1, 2019.
- Kemenag, Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam. *Fondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta: Kemenag RI, 2017.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Muallifah, dkk. "Premarital Counseling; Pra Nikah Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah." *EGALITA*, vo. 18:2, 2023.
- Nasution, B.H, Jun Edy Samosir Pakpaham. "Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perubahan Fisik pada Masa Pubertas." *Jurnal Keperawatan Flora*, vol. 14:1, 2021.
- Nurbayani. "Pembinaan Iklim Kasih Sayang terhadap Anak dalam Keluarga," *Gender Equality*, vol.5:1, 2019.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman. *Human Development ed. 10*, terj. Brian Marwensdy, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009.

- Pitrotussaadah. "Konseling Pranikah untuk Membentuk Keluarga Sakinah dan Menekan Angka Perceraian", *Jurnal Perspektif*, vol. 6:1, 2022.
- Pramita, Dian & Widya Novi Angga Dewi. "Gambaran Keluarga Ideal dalam Film (Analisis Kualitatif dalam Film Coraline karya Henry Selick)", *Pawiyatan*, 3, 2021.
- Rakhmah, Diyan Nur, Gen Z Dominan, Apa Maksudnya bagi Pendidikan Kita? Kamis, 04 Februari 2021 <https://pskp.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maksudnya-bagi-pendidikan-kita>
- Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Rasmadi, Sudedi. "Banyak Pasangan Nikah Muda di Indramayu, Ini Penyebabnya," Jumat, 18 Juli 2023, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6844516/banyak-pasangan-nikah-muda-di-indramayu-ini-penyebabnya>
- Rosadi, Penta Aruna Deasy Yunika Khairun, Meilla Dwi Nurmala, "Studi Tentang Pelaku Homoseksual Di Kota Serang (Studi Kasus pada Tiga Orang Pria Teridentifikasi Homoseksual di Kota Serang)", *Journal of Education and Counseling*, vol. 2:2, 2022.
- Rizqiyah, Aslamatur. "Yogyakarta Masih Menjadi Kota Primadona untuk Menempuh Pendidikan." Kamis, 02 November 2023 <https://goodstats.id/article/yogyakarta-masih-menjadi-kota-primadona-untuk-menempuh-pendidikan-8apXq>
- Sari, Azmatul Khairiah, dkk. "Konseling Pranikah untuk Meminimalisir Masalah-masalah Pranikah bagi Calon Pengantin", *Teraputik*, vol. 7:2, 2023.
- Sawitri, Dian Ratna, "Perkembangan Karier Generasi Z: Tantangan dan Strategi dalam Mewujudkan SDM Indonesia yang Unggul", *Jurnal Fakultas Psikologi UNDIP*, 2023.
- Siregar, Fatahuddin Aziz, "Pergeseran Peran Istri dalam Membangun Keluarga Ideal pada Masyarakat Mandailing Ditinjau dari Hukum Keluarga Islam", *Diversi Jurnal Hukum*, vol. 9:1, 2023.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum: Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Sodik, Abror. *Hadis BKI*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2020.
- Sudjarwo, Eko "250 Lebih Anak di Lamongan Ajukan Pernikahan Dini karena Takut Zina," Rabu, 06 Desember 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

- Surtiati, Eti, Rani Yuyun. "Pengaruh Konseling Pranikah terhadap Pengetahuan dan Sikap Memilih Pasangan Hidup pada Mahasiswa Dewasa Awal". *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, vol. 14:1, 2022
- Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam Kemenag, *Fondasi Keluarga Sakinah*, Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017.
- Triadi, Slamet. "Membangun Keluarga Kristen yang Ideal dalam Generasi Z," *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol. 2:1, 2021.
- Umam, Chotibul, Yustika Irfani Lindawati. "Persepsi Keluarga Ideal Pada Penonton Drama Korea Reply 1988." *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, vol. 4:2, 2022.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.
- Widyastuti, Yeni. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Willis, S. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta, 2008.